



URGENSI PENANAMAN NILAI KARAKTER SPIRITAL KEAGAMAAN DAN INTEGRITAS DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Imam Hanafi

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
(Email: maz_afy98@yahoo.co.id)

Abstrak

Education in Indonesia is the focus of government attention, because of many problems currently affecting the state of Indonesia are in the field of education, the problem is mainly due to the lack of character owned by students or teachers who should be role models for their students. To answer these issues, re-planting of character values is considered a solution of all it. The many values of that must be invested in every individual from an early age, especially for Muslims is the religious spiritual character (ma'rifatullah) and the character of integrity (honesty-trust).

Kata Kunci: Karakter, Spiritual, Integritas, Pendidikan, Keagamaan

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan dalam perkembangannya terus menjadi sorotan publik, hal ini dikarenakan setiap persoalan yang muncul dianggap sebagai akibat dari pola pendidikan yang sangat buruk, khususnya pendidikan di sekolah. Masih banyaknya problem seperti persoalan obat terlarang yang beredar bebas di sekolah, berbagai tawuran yang terjadi di beberapa kota di Indonesia, seks bebas di kalangan siswa, dan masih banyak sekali rentetan persoalan yang menambah daftar panjang persoalan yang mencerminkan

peserta didik kita masih sangat miskin moral.

Persoalan tersebut merupakan cerminan terhadap ketidak berhasilan tujuan pendidikan itu sendiri, sebagaimana kita ketahui bersama bahwa tujuan pendidikan ialah mengantarkan manusia menjadi lebih baik dalam segala lini, mulai dari lini ilmu pengetahuan, sikap (akhlik), dan keterampilan. Meskipun sangat sadar kita rasakan bahwa untuk mewujudkan hal tersebut tidaklah mudah, tetapi paling tidak hal ini sudah menjadi *concern* dari para pengambil kebijakan untuk memulai dan berusaha mewujudkannya.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, pendidikan karakter diharapkan akan menjadi *win solution* terhadap persoalan moral, serta menjadi benteng yang kuat ditengah maraknya budaya global yang masuk ke Indonesia. Pendidikan karakter yang didalamnya mengandung beberapa nilai, penting untuk ditanamkan dalam diri seseorang (dalam hal ini peserta didik) sejak dini, mulai dari tingkat keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan. Diantara beberapa nilai tersebut diantaranya ialah nilai spiritual keagamaan yang berintikan Tauhid, dan nilai integritas kejujuran serta amanah.

Nilai atau karakter spiritualitas pada intinya menekankan pada pemakaian hidup serta tujuannya, artinya peserta didik akan mampu mengerti terhadap makna kehidupan dan hakikat dari kehidupan itu sendiri. Sebagai contoh manusia yang kisah hidupnya diabadikan Allah dalam al-Qur'an ialah kisah pencarian tuhan yang dilakukan oleh nabi Ibrahim, serta kisah kejujuran nabi Yusuf yang tidak pernah mengkhianati majikannya.

B. Hakikat Spiritualitas yang Berintikan Tauhid

Dalam pengantar di atas, sedikit telah dipaparkan beberapa persoalan terkait dengan belum tampaknya kualitas moral dan karakter. Baik yang terjadi di Indonesia, khususnya di lingkungan sekolah. Sekolah yang saat ini hanya fokus pada prestasi akademik diklaim sebagai penyebab diabaikannya penanaman nilai dan karakter di lingkungan sekolah.

Jika kita lihat dari aspek ilmu sosiologi, posisi sekolah berada pada tingkatan kedua sebagai media sosialisasi setelah keluarga.¹ Maka dari itu sekolah juga memiliki peranan yang sangat besar dalam mengenalkan dan menanamkan nilai dan norma sosial untuk membentuk kepribadian peserta didiknya. Hal ini tidak bermaksud menyalahkan institusi sekolah secara

¹ Abdul Majid, Dian andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm.5.

keseluruhan, karena pendidikan utama seoarang anak terkait dengan penanaman nilai atau karakter ialah di lingkungan keluarga. Namun tidak dapat dipungkiri juga bahwa sekolah merupakan institusi yang didalamnya terjadi proses pembudayaan, jadi sekolah tidak dapat mengelak terhadap tanggung jawabnya dalam mengupayakan pembentukan karakter positif bagi seluruh peserta didiknya.

Untuk mewujudkan terbentuknya nilai atau karakter positif pada peserta didik dalam menghadapi derasnya arus budaya global yang tak terbendung ialah dengan penanaman nilai spiritual keagamaan (*ma'rifatullah*) yang didalamnya berintikan tauhid.

Tauhid menurut bahasa adalah meng-Esakan, Sedangkan menurut istilah syariat adalah meyakini keesaan Allah. Sedangkan macam-macam tauhid itu sendiri meliputi tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid asma' wa sifat.² Dalam kitab *Fathul madjid* ketiga macam tersebut dimasukkan dalam dua kategori, yang pertama ialah tauhid *ma'rifal wal itsbat* (mengetahui dan menetapkan) yang didalamnya mencakup tauhid *rububiyah* dan *Asma' wa si-fat*. dan yang kedua ialah tauhid *thalab wa al-qashd* (menuntut dan menuju) yang mencakup *uluhiyah*.³

Tauhid Rububiyah adalah mengesakan Allah terkait dengan segala perbuatannya, dengan keyakinan bahwa hanya Allah-lah yang menciptakan semua makhluk. Dan Allah jugalah yang menjadi pengendali tunggal serta tidak memiliki sekutu dalam pengelolaanya.⁴ Ayat yang berkaitan dengan Rububiyah-nya Allah salah satunya bisa kita temukan dalam QS. Al-An'am ayat 102 yang berbunyi:⁵

ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكَلِيلٌ

Artinya: “(yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain dia; Pencipta segala sesuatu, Maka sembahlah dia; dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu.”

Semua makhluk secara fitrah mengakui terhadap Rububiyah-nya Allah

² Disampaikan oleh Prof. Maragustam dalam kuliah perdana Filsafat Pendidikan Islam kelas reguler Pascasarjana Psikologi Pendidikan Islam UIN SUNAN KALIJAGA Yogyakarta.

³ Al-allamah abdorahman Bin Hasan Alu Asy Syaikh, *Fathul Madjid* penjelasan lengkap kitab tauhid, (Jakarta: Darul Haq, 2012), hlm. 21.

⁴ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm.20.

⁵ Zaini Dahlan, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Yogyakarta: UII Press, 2014), hlm. 247

SWT. Sekalipun para kaum musyrikin, dalam hati mereka sebenarnya terdapat pengakuan terhadap keesaan Allah ini. Salah satu contoh orang yang mengingkari terhadap Rububiyah-nya Allah ialah Fir'aun, namun meskipun dia mengingkari terhadap kuasa Allah sebagai pencipta, dalam hatinya juga tetap meyakini akan hal itu. Hal ini bisa kita buktikan dengan firman Allah dalam QS. Az-Zukhruf ayat 87 yang berbunyi:⁶

سُبْحَانَ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

Artinya: “*dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: "Allah", Maka Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah).”*

Karena tidak ada satupun yang mengingkari terhadap Rububiyah-nya Allah, maka semua ciptaan Allah berjalan sesuai dengan tugas dan fungsi-nya masing-masing sesuai dengan aturan secara sempurna. Tidak ada daya serta upaya kecuali atas kehendak Allah, karena Dia-lah yang menciptakan, mengatur, serta mengendalikannya. Dengan kata lain, tauhid rububiyah ialah tauhid yang berhubungan dengan aspek ketuhanan.

Ini menunjukkan bahwa manusia harus mengenal tuhan sebagai pencipta, karena manusia, hewan tumbuhan dan semua benda yang ada di alam semesta merupakan ciptaan Allah. Dengan kita meyakini Allah sebagai pencipta, maka kita juga akan meyakini bahwa Allah sebagai tuhan yang maha Esa memang benar-benar ada.⁷

Tauhid Uluhiyah ialah mengesakan Allah didasarkan pada perbuatannya, artinya Tauhid Uluhiyah ini berhubungan dengan ibadah seorang hamba.⁸ Karena di atas telah disebutkan bahwa Allah-lah yang menciptakan sekaligus mengatur semua ciptaannya, maka sudah sepatutnya kita sebagai makhluk menyembah Allah dengan penuh keikhlasan serta tidak menyembah kepada selain-nya. Tauhid Uluhiyah ini merupakan pondasi dasar serta menjadi asas dibangunnya seluruh amal dan perbuatan manusia, dan disebut-sebut sebagai inti dari dakwah yang dilakukan oleh para Rasul Allah SWT. Firman Allah terkait dengan tauhid uluhiyah ini salah satunya terdapat dalam QS. Al-Fatiha ayat 5, yang berbunyi:⁹

⁶ *Ibid.*, hlm. 889.

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.85.

⁸ Zainuddin, *Ilmu Tauhid ...*, hlm.20.

⁹ Zaini Dahlan, *Al-Qur'an dan ...*, hlm. 1.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: "Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan."

Berhubungan dengan ibadah yang dilakukan oleh manusia sebagai hamba Allah yang diciptakan, maka tingkatan ibadahnya-pun terbagi menjadi tiga bentuk.¹⁰ Walaupun pada dasarnya masih banyak nilai ilahiyah yang harus ditanamkan, namun menurut pemakalah tiga bentuk inilah yang menjadi inti serta paling mendasar yang harus ditanamkan dalam pendidikan. Diantara tiga bentuk dasar tersebut diantaranya:

Pertama, Iman. Iman ialah mengucapkan dengan lisan, meyakini dengan hati, dan dikerjakan dalam bentuk amal. Ini berarti bahwa, manusia tidak cukup dengan hanya bermodal keyakinan saja, namun harus diwujudkan dalam relitas kehidupan. Iman merupakan cahaya yang menerangi jalan manusia agar berperilaku lurus di jalan kebaikan serta mendapat nikmat di hari kemudian.¹¹ *Kedua*, Islam. Islam merupakan tindak lanjut dari iman, Islam mengandung makna memasrahkan diri kepada Allah, tunduk serta taat melakukan semua perintah dan menjauhi setiap yang menjadi larangannya. Disini kita harus meyakini bahwa semua yang menjadi ketetapan Allah memiliki hikmah baik yang bisa diambil dan dijadikan pelajaran.

Antara iman dan Islam saling memiliki keterkaitan, jika Iman dan Islam bertemu di satu tempat, maka Iman ditafsirkan sebagai keyakinan bathin, maka Islam ditafsirkan sebagai amalan-amalan yang sifatnya lahiriah. Namun jika keduanya dipisah atau disebut sendiri-sendiri, maka keduanya akan dtafsiri sebagai sebuah keyakinan sekaligus amal.¹²

Dan yang *ketiga*, Ihsan. Merupakan tingkatan ibadah paling tinggi. Ihsan ialah kesadaran penuh terhadap kehadiran Allah dalam diri serta selalu mengawasi kita. Jika hal ini sudah tertanam pada setiap orang, maka setiap perbuatan yang dilakukan akan dijalankan dengan penuh tanggung jawab, tidak setengah-setengah serta menjaga diri dari semua perbuatan yang tidak diridhai oleh Allah SWT.

Tauhid Asma' Wa Sifat ialah beriman terhadap nama sekaligus sifat yang

¹⁰ *bid.*, hlm. 93.

¹¹ Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hlm. 151.

¹² Tim Ahli Tauhid, *Kitab Tauhid 2* (Jakarta: Yayasan al-Sofwa, 1998), hlm.13.

dimiliki oleh Allah. Kita dilarang mengingkari terhadap sifat yang dimiliki oleh Allah. seperti firman Allah dalam Q.S. Asy-Syuura: 11 yang berbunyi:¹³

فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُم مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا
يَذْرُؤُكُمْ فِيهِ لِيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: “(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan- pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat”

Sebagaimana kita ketahui bahwa, sifat Allah terbagi menjadi dua bentuk, yakni sifat dzatiyah seperti berilmu, kuasa atau mampu, mendengar, bijaksana, melihat, dll. Serta sifat fi’liyah, yakni sifat yang berkaitan dengan perbuatan Allah, seperti bersemayam di atas arsy, turun ke langit, datang pada hari kiamat, dll.

وَهُوَ الَّذِي يَدْأُخْلِقُ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهُونُ عَلَيْهِ وَلَهُ الْمُثُلُ الْأَعْلَى فِي السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. dan bagi-Nyalah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi; dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. Ar Ruum 27).¹⁴

Ayat ini mengindikasikan bahwa kita harus beriman kepada *asma’ dan sifatnya* Allah, dan barang siapa yang menolak terhadap nama dan sifat Allah maka termasuk dalam golongan orang-orang kufur. Serta Ayat tersebut didalamnya menegaskan salah satu sifat Allah, yakni sifatnya yang maha rahman (pengasih).¹⁵

Dari pemaparan ketiga bentuk tauhid tersebut, maka sangat penting menanamkan nilai spiritual keagamaan (*ma’rifatullah*) terhadap peserta didik. Karena pada hakikatnya, spiritualitas (*ma’rifatullah*) merupakan pan-

¹³ Zaini Dahlan, *Al-Qur'an dan*, hlm. 867.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 722.

¹⁵ Imam Muhammad Ibn Abdul Wahab, *Tauhid* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hlm.280.

dangan pribadi serta perilaku yang mengekspresikan rasa keterkaitan, tujuan hidup, makna hidup serta kesadaran terhadap dimensi yang transendental untuk memahami tujuan hidup yang sebenarnya.¹⁶ Sehingga menjadi sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang membangunkan terbentuknya kesadaran ilahiyyah, yakni sebuah kesadaran yang menganggap bahwa semua niat, kata dan perbuatan mesti berlandaskan pada penghayatan atas ajaran agama yang kokoh.¹⁷

Selain itu, spiritual keagamaan atau keimanan menurut Prof. Maragustam merupakan inti dari hati nurani moral (*moral consequence*), hati nurani moral inilah yang menjadi kekuatan ruhaniyyah dan keimanan yang memberi semangat kepada seseorang untuk berbuat terpuji dan menghalanginya dari tuna karakter.¹⁸ Jika lebih jauh kita pahami, *moral consequence* merupakan penentu dari setiap perbuatan dan perilaku manusia, dan penentu logis dari perbuatan dan perilaku tersebut terletak pada hati. Sedangkan pada dasarnya hati memiliki kekuatan untuk mendorong atau menjadi pengingat setiap manusia akan melakukan suatu perbuatan, tergantung ke arah mana potensi tersebut diarahkan.¹⁹ Lebih lanjut Prof. Maragustam mengutip beberapa tingkatan suara hati yang dikemukakan oleh Ahmad Amin (1975) diantaranya:²⁰

Pertama, perasaan melakukan kewajiban karena merasa takut kapada se-sama manusia. Faktor negatif dari tingkatan ini ialah, seseorang akan mudah terjatuh dalam lembah kehinaan jika berada jauh dari jangkauan manusia. jika berada pada lingkungan yang buruk, maka dia tidak akan memiliki rasa malu karena sudah dianggap biasa. Serta jika sistem aturan yang mengikatnya lemah, maka dia akan melakukan perbuatan tanpa batas.

Kedua, perasaan yang mengharuskan mengikuti terhadap apa yang diperintahkan undang-undang, baik dalam keadaan sendiri maupun didepan orang banyak. Artinya di sini mereka akan merasa di ikat oleh undang-undang, namun potensi negatif yang bisa muncul ialah, dia akan melakukan

¹⁶ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam, Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), hlm. 255.

¹⁷ Ibnu Burdah, *Pendidikan Karakter Islami*, (Yogyakarta: Erlangga, 2013), hlm. x.

¹⁸ Maragustam, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 255.

¹⁹ Dalam diri manusia terdapat setidaknya dua potensi sekaligus, yakni potensi yang bersifat positif dan potensi negatif. Jika potensi negatif yang ditekan sedemikian kuat, maka yang akan muncul ialah tindakan yang sifatnya positif. Dan jika potensi positif yang ditekan, maka yang akan muncul ialah potensi negatifnya.

²⁰ Maragustam, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 256.

kejahatan ketika undang-undang yang dianggap mengikatnya memiliki celah untuk berbuat jahat.

Dan yang *ketiga*, perasaan yang dianggap benar oleh dirinya dan orang lain, serta tidak menyalahi undang-undang. Tingkatan inilah yang harus terus diberdayakan dan diisi dengan nilai spiritual kegamaan. Karena ketika seseorang sudah kuat dengan nilai spiritual, maka seberapapun kecilnya celah yang ada, di muka umum atau tidak, dia akan melakukan sesuatu yang terbaik sesuai dengan nilai yang sudah tertanam kuat dalam dirinya.

C. Hakikat dari Nilai (Karakter) Integritas (Jujur-Amanah)

Selain nilai atau karakter spiritual keagamaan, terdapat juga nilai karakter yang sangat fundamental dan penting untuk ditanamkan sejak dini pada diri seorang anak, nilai atau karakter tersebut ialah kejujuran. Kejujuran dalam tatanan kehidupan masyarakat disepakati sebagai tolak ukur kebaikan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya, selain itu kejujuran juga merupakan fondasi dalam rangka menciptakan kehidupan yang harmonis dalam sebuah lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, masyarakat dan negara.²¹ Sehingga bagaimanapun pintarnya, tinggi wibawanya, dan kebijaksanaannya seseorang jika sudah lepas dari nilai kejujuran maka dia tidak akan diakui dalam tatanan kehidupan masyarakat. Bahkan dia akan di cap sebagai orang yang tidak baik dan tidak pantas lagi untuk dihormati.

Ditengah miskinnya orang yang memiliki nilai atau karakter kejujuran ini, membuat cita-cita mulia bangsa Indonesia semakin sulit tercapai. Masih maraknya praktek suap dan sejenisnya dari tingkat paling atas sampai lapisan masyarakat paling bawah menjadi tantangan yang harus dihentikan secara bersama-sama oleh semua pihak. Lebih-lebih pihak sekolah yang selama ini diamanahkan sebagai lembaga yang membudayakan nilai yang luhur tersebut. Pribadi yang jujur sangat dibutuhkan untuk membangun bangsa Indonesia yang lebih baik ke depan. Semua posisi jabatan meng-idam-idamkan sosok pribadi yang jujur.

Penciptaan manusia selain sebagai hamba Allah, manusia juga diberi amanah oleh Allah untuk menjadi khalifah di muka bumi. Jadi selain menjalankan tugas dan fungsinya sebagai hamba, manusia juga berperan sebagai pengelola semua sumber daya yang ada di bumi untuk kemaslahatan dan keberlangsungan hidup manusia itu sendiri.

²¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan...*, hlm.84

Inilah yang oleh prof. Maragustam disebut sebagai sebuah konsekuensi dari spiritualitas keagamaan. Nilai spiritualitas keagamaan yang kuat akan mampu membawa manusia menjalankan amanah yang diberikan dengan penuh rasa jujur serta akan mampu menuntun manusia menjalankan setiap amanah tersebut sesuai dengan hak dan kewajiban yang melekat pada amanah itu sendiri.²²

D. Contoh Manusia dalam Al-Qur'an Yang Memiliki Nilai Karakter Spiritual Keagamaan dan Integritas (Jujur-Amanah)

Didalam Al-qur'an banyak sekali kisah manusia-manusia yang memiliki nilai atau karakter yang luhur. Diantara kisah tersebut ialah kisah nabi Ibrahim yang melakukan pencarian tuhan yang diyakini sebagai pencipta dan pengendali terhadap ciptaannya.

Awal mula Ibrahim menggunakan akal sehatnya untuk mencari *al-yaqiib*, Allah maha pencipta yang menyebabkan jagad raya dan seisinya menjadidi ada. Awalnya beliau menganggap bintang yang menerangi malam itulah tuhannya, namun ia menolak setelah bintang kehilangan cahaya saat muncul bulan yang lebih terang. Namun ibrahim lagi-lagi kecewa karena bulan kehilangan cahayanya setelah kemunculan matahari. Namun ia kecewa lagi setelah matahari terbenam ketika sore hari datang.²³

Nabi Ibrahim terus melakukan pencarian sampai Allah memperlihatkan kekuasaan dan keagungannya. Dan oleh Allah kisah pencarian tuhan yang dilakukan oleh Ibrahim ini diabadikan dalam Al-Qur'an QS Al-An'am ayat 76, 77, 78,79 dan 75, ayatnya berbunyi sebagai berikut:²⁴

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْبِكًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفَلِينَ

Artinya: "ketika malam telah gelap, Dia melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam Dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." (QS. Al-An'am 76).

²² Maragustam, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 259.

²³ Murdodiningrat, *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 315-318

²⁴ Zaini Dahlan, *Al-Qur'an dan ...*, hlm. 240-241.

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَارِغاً قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِنْ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَا يُكُونُ مِنَ الْقَوْمِ
الضَّالِّينَ

Artinya: "kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: "Inilah Tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku Termasuk orang yang sesat." (QS. Al-An'am 77).

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَارِغَةً قَالَ هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمَ إِنِّي بِرِّيئٍ مَمَّا
تُشَرِّكُونَ

Artinya: "kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. (QS. Al-An'am 78).

إِنِّي وَجَهْتُ وَجْهِي لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: "Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan. (QS. Al-An'am 79).

وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلْكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "dan Demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (kami memperlihatkannya) agar Dia Termasuk orang yang yakin. (QS. Al-An'am 75).

Dari beberapa ayat pencarian tuhan yang dilakukan oleh Ibrahim membuatnya ia sadar bahwa yang dilakukan oleh kaum dan ayahnya adalah sesat yang disebabkan karena kebodohan mereka yang tidak mau berfikir.

Karakter spiritual sangat penting untuk ditanamkan dalam diri seseorang khususnya pada peserta didik, sebab hanya dengan kuatnya fondasi dalam bentuk keimanan yang kuat akan memiliki karakter yang tangguh serta pada gilirannya akan menjalani setiap fase kehidupan yang dijalani-

nya dengan baik dan benar. Seperti telah disinggung sedikit di atas, bahwa iman atau karakter Spiritual akan menjadi pendorong bagi manusia untuk melakukan setiap perintah kebaikan dan menjauhi setiap perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT.

Selain kisah Nabi Ibrahim yang memiliki karakter spiritual yang berintikan Tauhid, ada juga kisah nabi yang memiliki integritas (jujur -amanah) yakni nabi Yusuf AS. Hal ini bisa kita lihat dalam QS. Yusuf (51-52) yang berbunyi:

قالَ مَا خَطُبُكُنَّ إِذْ رَأَوْدْتُنَّ يُوسُفَ عَنْ نَفْسِهِ قُنَ حَارَشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ
قَالَتِ امْرَأَةُ الْعَزِيزِ الْآنَ حَصَحَصَ الْحَقُّ أَنَا رَأَوْدَتُهُ عَنْ نَفْسِهِ وَإِنَّهُ مِنَ الصَّادِقِينَ
ذَلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخْتُهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ

Artinya: "Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana keadaamu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?" mereka berkata: "Maha sempurna Allah, Kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya". berkata isteri Al Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, Akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan Sesungguhnya Dia Termasuk orang-orang yang benar." 52. (Yusuf berkata): "Yang demikian itu agar Dia (Al Aziz) mengetahui bahwa Sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat.

Dari kisah ini menunjukkan bahwa Yusuf memiliki karakter yang jujur, Yusuf yang dibeli oleh seorang tuan di mesir yang bernama Izfir bin Rouhib, tidak pernah sekalipun mengkhianati tuannya baik di depan maupun di belakang tuannya.²⁵ Kejurnyanya membuat ia terbebas dari yang dituduhkan oleh Zulaikha yang menuduh Yusuf telah menggodanya dan berusaha melakukan pelecehan seksual.

Selain Yusuf memiliki karakter yang jujur, dia juga amanah. Hal ini bisa kita lihat dalam QS. Yusuf ayat 55 yang berbunyi:

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِظُ عِلْمًا

Artinya: "Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan".

²⁵ Imam ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), hlm. 392.

Amanah merupakan sifat utama yang harus dimiliki oleh seorang pegawai atau pekerja. Saat raja melihat Yusuf A.S. memiliki sifat terpuji, raja memilih orang yang amanah untuk ditempatkan di posisi yang tinggi. Sifat amanah inilah yang juga melekat pada diri Rasulullah SAW. Bahkan sebelum beliau diutus sebagai nabi.²⁶

Dalam dunia pendidikan, karakter jujur sangat penting untuk ditanamkan dalam benak peserta didik. Begitu pula dengan amanah, amanah bukan saja merupakan sifat utama yang harus dimiliki oleh seorang pekerja atau pegawai, tetapi nilai atau karakter amanah ini juga sangat penting ditanamkan pada peserta didik. Prakteknya bisa bermacam-macam, namun yang paling awal kita lakukan ialah menjelaskan kepada peserta didik akan pentingnya sifat amanah ini.

E. Simpulan

Dari paparan makalah tersebut diatas dapat penulis simpulkan bahwa pada hakikatnya, nilai atau karakter spiritual ini perlu ditanamkan pada peserta didik sejak dini. Tujuannya tidak lain ialah, mereka mampu memberikan makna terhadap kehidupannya dan hakikat hidupnya. Selain itu nilai atau karakter spiritualitas akan mampu membawa manusia menjalankan amanah yang diberikan dengan penuh rasa jujur serta akan mampu menuntun manusia menjalankan setiap amanah tersebut sesuai dengan hak dan kewajiban yang melekat pada amanah itu sendiri.

²⁶ Fuad Al-aris, *Pelajaran Surah Yusuf*, (Jakarta: Zaman, 2013), hlm. 327.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-allamah abdorahman Bin Hasan Ali Asy Syaikh, *Fathul Madjid” penjelasan lengkap kitab tauhid*, Jakarta: Darul Haq, 2012.
- Al-aris, Fuad, *Pelajaran Surah Yusuf*, Jakarta: Zaman, 2013.
- Burdah, Ibnu, *Pendidikan Karakter Islami*, Yogyakarta: Erlangga, 2013.
- Zaini Dahlan, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Yogyakarta: UII Press, 2014.
- Imam Muhammad Ibn Abdul Wahab, *Tauhid*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Murdodiningrat, *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul Dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Katsir, Imam ibnu, *Kisah Para Nabi*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014.
- Majid, Abdul, Dian andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam, Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016.
- _____, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*, Yogyakarta: Nuha Litera, 2010.
- Tim Ahli Tauhid, *Kitab Tauhid 2*, Jakarta: Yayasan al-Sofwa, 1998.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

